

Hukum Implementasi Ta'zir dalam Mendisiplinkan Santri di Pondok Pesantren

Murdani
IAI Al-Aziziyah Samalanga

Received Date. 30 Juni 2021 Revised Date. 2 Juli 2021 Accepted Date. 2 Juli 2021	ABSTRACT <p>Pesantren is an Islamic educational institution that aims to produce generations who are pious and amil in the science of religion and have noble character and are always devoted to Allah SWT. The research method used in this research is the descriptive method. The results showed that one of the efforts implemented by Islamic boarding schools in carrying out discipline in the institution was to give ta'zir to students because there was an assumption that ta'zir was still effective for instilling discipline in students, but the ta'zir given had to be ta'zir. which has preventive, repressive, curative, and educative values, either directly or indirectly, when the hair is shaved, beaten with rattan until it is removed. The form of discipline applied in pesantren is a discipline in learning, in worship, and in obeying the rules.</p>
The Keywords: Ta'zir, Discipline, Students	
Kata Kunci: Ta'zir, disiplin, santri.	ABSTRAK <p>Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk mencetak generasi yang <i>alim</i> dan <i>amil</i> dalam ilmu Agama serta memiliki akhlak mulia dan selalu bertaqwa kepada Allah SWT. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, salah satu upaya yang diterapkan oleh pesantren dalam menjalankan tata tertib di lembaga adalah dengan memberikan <i>ta'zir</i> kepada santri, karena ada anggapan <i>ta'zir</i> masih efektif untuk menanamkan kedisiplinan santri, Namun <i>ta'zir</i> yang diberikan harus <i>ta'zir</i> yang memiliki nilai preventif, represif, kuratif dan edukatif baik secara langsung ataupun tidak adakala dicukur rambut, dipukul dengan rotan sampai dikeluarkan. Bentuk kedisiplinan yang diterapkan di pesantren adalah kedisiplinan dalam belajar, dalam beribadah dan dalam menaati peraturan.</p>

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya proses transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan watak dan sikap. Dalam sebuah proses membutuhkan suatu kedisiplinan, sementara kedisiplinan itu sendiri merupakan kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban(Soegeng Prijodarminto, 1987). Oleh karena itu, kedisiplinan merupakan unsur yang paling penting dalam pendidikan karena memiliki potensi sebagai alat mengubah dan menyesuaikan. (Marwan Sarijo, 1982). Proses pendidikan dapat ditemukan baik di lembaga

pendidikan formal seperti sekolah atau madrasah dalam berbagai tingkatan, maupun di lembaga yang non formal seperti pesantren dan di lembaga informal seperti lembaga-lembaga kursus dan pelatihan. Pesantren adalah lembaga pendidikan non formal yang salah satu ciri utamanya adalah memadukan antara proses pengajaran dan pendidikan dalam satu lingkungan terbatas.

Pesantren yang merupakan “bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, bila dirunut kembali sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama atau *da'i*. (Marwan Sarijo, 1982).

Pondok pesantren umumnya mempunyai aturan-aturan yang harus di taati oleh para santri sehingga tujuan pendidikan di pesantren dapat terlaksanakan. Sikap disiplin santri merupakan salah satu tujuan pendidikan di pesantren. Dengan pembiasaan bersikap disiplin, santri akan terlatih dan terkontrol sehingga dapat mengembangkan sikap pengendalian diri (*self control*) dan pengarahan diri (*self direction*), santri dapat menentukan sikap secara mandiri tanpa adanya pengaruh dari luar yang cukup berarti. Santri juga akan lebih mudah menyerap pelajaran-pelajaran yang di ajarkan di pesantren. Santri akan mengalami kesulitan dalam belajar baik dalam menghafal pelajaran, membaca atau menerjemah kitab, begitu juga dalam hal ibadah apabila santri tidak memiliki sikap disiplin sehingga proses pembelajaran tidak akan terlaksana dengan baik. Salah satu upaya yang ditempuh oleh pondok pesantren dalam mendisiplinkan santri yaitu dengan memberikan *ta'zir* (hukuman).

Ta'zir (hukuman) di pondok pesantren begitu beragam, Mulai dari dipukul dengan rotan, Dicukur rambut, Membersihkan wc, Membersihkan komplek pesantren bahkan sampai mengangkut pasir, Dan hukuman yang terberat adalah di dikeluarkan dari pesantren, *Ta'zir* ini diberikan kepada santri yang telah berulang-ulang kali melakukan pelanggaran seolah-olah sudah tidak bisa di binakan lagi.

Pemberian *ta'zir* di pondok pesantren tidak hanya akan memberikan efek terhadap kedisiplinan santri namun juga akan berpengaruh kepada psikologis santri sehingga santri akan merasa takut belajar, takut salah, terlebih lagi takut oleh hukuman yang akan diberikan atas kesalahannya tersebut yang mana hal ini seharusnya mesti di jauhan dari perasaan peserta didik agar suasana belajar peserta didik lebih menyenangkan.

Ada anggapan bahwa pemberian *ta'zir* masih efektif dalam menanamkan kedisiplinan. Untuk memberikan efek jera agar tidak mengulangi perbuatan yang tidak sesuai dengan peraturan yang telah di tetapkan pesantren. Meskipun pemberian *ta'zir* rentan menimbulkan kekerasan dan berdampak negatif pada santri. Dan secara psikologis *ta'zir* dapat di pandang sebagai sumber motivasi dalam keseluruhan perilaku manusia walaupun tidak semua *ta'zir* dapat memberikan motivasi kepada peserta didik melainkan hanya *ta'zir* yang bersifat edukatif.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif (Sugiono, 1999). Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan analisis deskriptif. Sumber data primer (Sugiono,

1999) diperoleh dari bahan-bahan bacaan seperti artikel jurnal ilmiah dan buku-buku yang menjadi sumber referensi penulis. Penelitian ini bersifat Penelitian kepustakaan yaitu “pengumpulan data yang teoritis melalui kepustakaan dengan cara membaca buku-buku, jurnal, artikel, kitab-kitab, dan lukisan-lukisan lainnya yang ada kaitannya dengan penelitian.

LANDASAN TEORI

Dalam kamus bahasa Arab, kata “*Ta'zir*” adalah bentuk masdar dari kata kerja “*Azzara*” yang artinya menolak, sedangkan dalam kamus *Bahasa Indonesia* “*Ta'zir*” berarti hukuman yang di jatuhkan atas dasar kebijakan hakim karena tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. (Ahmad Warsom Munawwir, 1997).

Ta'zir menurut Zamahsyar Dhofier yang dikutip Lailatus Saidah dalam sebuah jurnal adalah suatu hukuman yang di berikan kepada santri karena telah melakukan pelanggaran peraturan di pondok pesantren. *Ta'zir* dalam dunia pendidikan merupakan hukuman yang bersifat mendidik, karena hukuman-hukuman tersebut mengandung unsur-unsur pendidikan yang telah di putuskan bersama dalam musyawarah para pembina pesantren untuk kebaikan santri. (Lailatus Saidah, 2016).

Dasar Dan Tujuan *Ta'zir* Di Pondok Pesantren

Dasar utama penjatuhan *ta'zir* di Pondok Pesantren adalah sebagai kebijakan kondisional. Memberlakukan sanksi *ta'zir* memiliki alasan teologi yang cukup kuat, baik dari Al- Qur'an maupun hadits. Dalam Al- Qur'an Surat Ali- Imran ayat 11 Allah SWT berfirman:

لَقَدْ بَلَّيْنَا لِقَوْمٍ كَذِبًا أَصْحَابًا وَمِنَ الْأَعْرَابِ أُولَئِكَ كَانُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَسَخَّرْنَا لَهُمْ قُرُونًا مِّنْ قَبْلِهِمْ لِيُرَوּاْ عَذَابَ اللَّهِ الْكَبِيرِ ۗ إِنَّ عَذَابَ اللَّهِ لَشَدِيدٌ

Artinya: (Keadaan mereka) adalah sebagai keadaan Fir'aun dan orang-orang sebelumnya, mereka mendustakan ayat-ayat kami, karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka dan Allah sangat keras siksa-Nya. (QS. Surat Ali- Imran ayat 11), (Abdul Aziz Ahmad dan Muhammad Sya'bana Al-Hafizh, 2012).

Ayat tersebut menjelaskan tentang setiap perbuatan itu memiliki konsekuensi masing-masing baik itu perbuatan baik maupun buruk. Jika perbuatan itu baik niscaya Allah akan memberikan pahala sedangkan jika perbuatan buruk akan mendapatkan siksa. Dalam ayat Al-Qur'an yang lain dijelaskan juga yakni:

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hamba-Nya. (QS. Al-Fusilat: 46), (Abdul Aziz Ahmad dan Muhammad Sya'bana Al-Hafizh, 2012).

Berdasarkan ayat di atas, Bahwa setiap perbuatan itu memiliki konsekuensi masing-masing. oleh karena itu, pada dasarnya *ta'zir* (hukuman) adalah akibat dari perbuatan manusia itu sendiri dan Allah sama sekali tidak berbuat aniaya pada manusia.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Al-Hakim dari Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya yakni: Artinya: "telah menceritakan kepada kami Mu'ammal bin Hisyam Al-Yasykuri telah menceritakan kepada kami Ismail dari Sawwar Abu Hamzah berkata Abu Dawud; dia adalah sawwar bin dawud abu hamzah al-muzani ash—shairafi dari amru bin syu'aib dari ayahnya dari kakeknya dari berkata; rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya, (Abdul Aziz Ahmad dan Muhammad Sya'bana Al-Hafizh, 2012).

Hadits di atas menerangkan keharusan orang tua memerintah anaknya mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun dan ketika umur sepuluh tahun belum mengerjakan shalat maka orang tua wajib memukulnya. Tujuan hukuman ini supaya anak dapat menyadari kesalahannya.

Adapun Tujuan *ta'zir* di Pondok Pesantren adalah untuk:

- a. *Preventif* (pencegahan) dimaksudkan bagi orang lain yang belum melakukan kesalahan.
- b. *Represif* (membuat pelaku jera) dimaksudkan agar pelaku tidak mengulangi pelanggaran di kemudian hari.
- c. Kuratif (*islah*) dimaksudkan untuk membawa perubahan perbaikan di kemudian hari.
- d. Edukatif (pendidikan) dimaksudkan untuk mengubah pola hidupnya kearah yang lebih baik.

Jenis-Jenis *Ta'zir* di Pesantren

Pada dasarnya jenis *ta'zir* (hukuman) ini ada dua macam, yaitu *ta'zir* (hukuman) langsung dan tidak langsung. Hukuman langsung merupakan tindakan yang langsung diberikan kepada santri setelah memunculkan perilaku negatif, sedangkan hukuman tidak langsung merupakan hukuman yang tidak langsung diarahkan sebagai bentuk hukuman kepada santri tetapi lebih bersifat sindiran, bahan renungan, dan sumber pelajaran bagi santri, (Mamiq Gaza, 2017). Dalam buku *ilmu pendidikan teoritis dan praktis*, ngalim Purwanto membedakan hukuman itu menjadi dua macam yaitu *preventif* dan *Represif* (Ngali, Purwanto, 2014). Agama Islam telah mengatur tahapan-tahapan yang sempurna bagaimana memberikan *ta'zir* (hukuman) pada anak. mulai dari memberikan informasi kebenaran (aspek kognitif) sampai pada penunjukan sikap (aspek motorik) anak, (Ali Imron, 2012).

Kedisiplinan Santri

a. Pengertian kedisiplinan

Dalam *kamus besar bahasa indonesai* disiplin adalah tata tertib, ketaatan pada peraturan. Disiplin adalah tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut. (Amir Daien, Indrakusuma, 1973).

Menurut Amir Daien Disiplin adalah kesiapan untuk menaati peraturan-peraturan, larangan-larangan, kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai-nilai pentingnya peraturan dan larangan tersebut (Amir Daien, Indrakusuma, 1973).

Dengan demikian dapat di pahami bahwa disiplin adalah tata tertib atau menaati kepada peraturan yang telah di tentukan. Disiplin yang di kehendaki tidak hanya muncul karena kesadaran tetapi ada juga karena paksaan.

b. Fungsi dan tujuan kedisiplinan

Singgih D. Gunarsa mengatakan bahwa arti penting disiplin yaitu :

- 1) Meresapkan pengertian dan pengetahuan antara lain mengenai hal milik orang lain
- 2) Mengerti dan segera menurut untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan.
- 3) Mengerti mengendalikan diri (keinginan) dan berbudi sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukum.
- 4) Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain. Singgih D. Gunarsa, 1987).

Dengan demikian dapat dipahami bahwa fungsi disiplin adalah untuk mencapai keteraturan pribadi dan sosial, dalam bermasyarakat dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga tata tertib yang berlaku dalam kehidupan akan menjadi teratur dan dapat berjalan dengan baik.

c. Tujuan kedisiplinan

Tujuan kedisiplinan ialah membentuk perilaku yang baik sehingga akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan oleh pihak atau kelompok budaya tertentu. Meskipun metode spesifik yang digunakan oleh kelompok budaya sangat beragam, akan tetapi semuanya mempunyai tujuan yang sama (Elizabeth B. Hurlock, 1989).

d. Bentuk-bentuk kedisiplinan di Pesantren

Bentuk kedisiplinan yang diterapkan di Pesantren beragam, diantaranya:

1) Kedisiplinan dalam belajar

Dalam belajar membutuhkan kedisiplinan dan keteraturan, Santri diwajibkan mengikuti pelajaran diwaktu pagi, siang dan malam sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, baik belajar dikelas ataupun belajar *privat*, yang mana ini sangat beda dengan di lembaga lain.

- 2) Kedisiplinan dalam mentaati peraturan
Pondok pesantren menyusun tata tertib yang berisi peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh seluruh santri yang ada.
- 3) Kedisiplinan dalam beribadah.
Pagi-pagi antara pukul 04.00 Kyai atau pengurus telah membangunkan para santri untuk diajak shalat subuh berjamaah. disiplin dalam membangun relasi dengan tuhan tidak hanya menjadikan santri berperilaku baik saja, tetapi juga menambah iman dan taqwa.

KESIMPULAN

Pondok pesantren umumnya mempunyai aturan kedisiplinan yang harus di taati oleh santri sehingga tujuan pendidikan dapat terlaksanakan. Disiplin juga sangat di perlukan karena akan mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Salah satu upaya untuk mendisiplinkan santri adalah dengan memberikan *ta'zir*, namun *ta'zir* yang di berikan harus bersifat edukatif, preventif, repensif, dan kuratif baik diberikan secara langsung ataupun tidak.

Ta'zir (hukuman) yang berlakau di pondok pesantren begitu beragam, mulai dari dipukul dengan rotan, dicukur rambut, membersihkan wc, membersihkan komplek pesantren bahkan sampai mengangkut pasir, dan hukuman yang terberat adalah di dikeluarkan dari pesantren, dan hukuman ini diberikan kepada santri yang telah berulang-ulang kali melakukan pelanggaran seolah-olah sudah tidak bisa di binakan lagi. Bentuk kedisiplinan yang diterapkan di pesantren adalah kedisiplinan dalam belajar, dalam beribadah dan dalam menaati peraturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Ahmad dan Muhammad Sya'bana Al-Hafizh, 2012. *Al-Qur'an per kata tajwid warna rabbani*, Jakarta: Surprise.
- Ahmad Warson, Munawwir , 1997. *Al- munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif.
- Ali Imron, 2012, *Manajemen peserta didik berbasis sekolah*, Jakarta: Bumi Askara.
- Amir Daien, Indrakusuma, 1973. *Pengantar ilmu pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Andi Rahman Alamsyah dkk, 2009. *Pesantren, Pendidikan kewarganegaraan dan demokrasi*, Jakarta: Badan Litbang dan Depag RI,
- Hurlock, Elizabeth B. 1989. *Perkembangan anak*, Jakarta: Erlangga.
- Saidah, Lailatus, 2016.
Tradisi ta'ziran di pondok pesantren Raudloutul Mutallimin Desa Datinawang, Kecamatan Bambat, Kabupaten Lamongan, Lamongan: Jurnal tidak di terbitkan

- Mamiq Gaza, 2017. *Bijak menghukum siswa*, Yogyakarta: Ar Ruzz.
- Marwan, Saridjo. 1982. *Sejarah pondok pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti,
- Muhammad Muhyidin Abdul Hamid, *Sunan Abi Daud Hadits No 495*. Beirut: Maktabah Dahlan.
- Ngalim, Purwanto, 2014. *Ilmu pendidikan teoritis dan praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prijodarminto, Soegeng 1987. *Disiplin kiat menuju sukses*, Jakarta: Pradnya
- Paramita. Singgih D. Gunarsa, 1987. *Psikologi untuk membimbing*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Meichati Siti, *Pendidikan sistematis*, Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta.
- Syaiful Bahri, Djaramah, 2002. *Rahasia sukses belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim penyusun pusat, 2002. *Kamus besar bahasa Indonesia*, Balai Pustaka.
- Tim redaksi kamus besar bahasa Indonesia, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.